
Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 5 Kota Jakarta Utara

Kamal Ihsannuddin
Universitas KH. Abdul Chalim
Email: *kamal260498@gmail.com*

Abstract

The Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) is an educational curriculum that provides teachers and students with the freedom to develop their full potential. This curriculum began being implemented at State Islamic Senior High School (MAN) 5 North Jakarta in the 2022/2023 academic year. However, its implementation has encountered various challenges, both in the planning, implementation, and assessment stages. This study aims to: (1) analyze the implementation of the Independent Curriculum at MAN 5 North Jakarta, (2) identify emerging problems, and (3) examine teachers' efforts to overcome these obstacles to improve educational quality. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the Independent Curriculum at MAN 5 North Jakarta was carried out through the application of the Pancasila Student Profile with project-based learning, subject-based learning, and integration of science and science. The problems that arose included difficulties in developing learning materials such as CP, TP, ATP, and teaching modules, limited student textbooks, extensive teaching materials, determining appropriate strategies and methods, selecting class projects, and determining assessments. To overcome these obstacles, teachers undertook various efforts, including attending Teacher Working Group (KKG) meetings, training, and seeking additional resources related to assessment and curriculum implementation. These efforts are a crucial part of the ongoing adaptation process to ensure the optimal implementation of the Independent Curriculum at MAN 5 North Jakarta.

Keywords: *Problems, Implementation, Independent Curriculum, Madrasah*

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Kurikulum ini mulai diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Jakarta Utara pada tahun ajaran 2022/2023. Namun, dalam proses pengimplementasiannya tidak terlepas dari berbagai permasalahan, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 5 Jakarta Utara, (2) mengidentifikasi problematika yang muncul dalam penerapannya, serta (3) mengkaji usaha-usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 5 Jakarta Utara dilakukan melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek, berbasis mata pelajaran, serta integrasi IPAS. Adapun problematika yang muncul antara lain kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar, keterbatasan buku paket siswa, materi ajar yang luas, penentuan strategi dan metode yang tepat,

pemilihan proyek kelas, serta penentuan asesmen. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, di antaranya mengikuti pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, serta mencari referensi tambahan terkait asesmen dan implementasi kurikulum. Upaya tersebut menjadi bagian penting dalam proses adaptasi berkelanjutan agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal di MAN 5 Jakarta Utara

Kata kunci: Problematika, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Madrasah

Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 5 Kota Jakarta Utara menghadapi berbagai problematika yang cukup kompleks.(Wardani et al., 2024) Secara konseptual, Kurikulum Merdeka hadir dengan tujuan mulia, yaitu memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan potensi, minat, serta karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan pembentukan profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, kritis, mandiri, serta mampu berkolaborasi dalam menghadapi tantangan zaman.(Sa'datul Marwah, 2023) Namun, dalam praktiknya di lapangan, penerapan kurikulum ini tidak selalu berjalan mulus, terutama di lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu problematika utama adalah terkait kesiapan sumber daya manusia, khususnya para guru. Banyak guru di MAN 5 Jakarta Utara yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) dibandingkan dengan pendekatan baru yang menekankan *student centered learning*.

Transisi ini membutuhkan pelatihan intensif, pemahaman yang mendalam, serta komitmen untuk berubah, yang sayangnya belum sepenuhnya dimiliki oleh semua guru.(Asiati & Hasanah, 2022) Selain itu, beban administrasi yang tinggi membuat sebagian guru merasa kesulitan untuk fokus mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Problematika lain muncul dari sisi sarana dan prasarana. Implementasi Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang fleksibel, laboratorium yang lengkap, media digital, serta akses teknologi yang merata. Di MAN 5 Jakarta Utara, keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan. Tidak semua kelas memiliki akses perangkat teknologi yang memadai, sementara jumlah siswa yang relatif banyak membuat pengelolaan pembelajaran berbasis proyek menjadi kurang optimal.(Afdhalurrahman et al., 2025)

Dari sisi peserta didik, terdapat tantangan dalam penyesuaian diri terhadap pola pembelajaran baru. Sebagian siswa terbiasa dengan metode ceramah dan hafalan, sehingga ketika diminta untuk lebih aktif, kritis, serta kreatif dalam pembelajaran, muncul resistensi atau kebingungan. Hal ini diperparah dengan latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun kondisi sosial-ekonomi, yang menyebabkan disparitas dalam penerimaan dan penguasaan materi. Selain itu, problematika juga muncul dari dukungan orang tua dan masyarakat. Banyak orang tua yang belum memahami esensi Kurikulum Merdeka, bahkan ada yang meragukan efektivitasnya. Mereka lebih cenderung menuntut hasil akademik berupa nilai dan prestasi ujian semata, bukan pengembangan karakter dan kompetensi jangka panjang. Hal ini menimbulkan benturan antara orientasi kurikulum dengan harapan masyarakat.(Noviani & Yanuarti, 2023)

Dari sisi kebijakan internal, pihak madrasah juga menghadapi dilema dalam mengintegrasikan muatan kurikulum nasional dengan kurikulum khas madrasah yang sarat dengan pendidikan agama. Penambahan muatan keagamaan sering kali berbenturan dengan alokasi waktu untuk pembelajaran

berbasis proyek Kurikulum Merdeka. Akibatnya, terjadi tumpang tindih agenda yang membingungkan guru maupun siswa. Dengan demikian, problematika implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 5 Kota Jakarta Utara dapat disimpulkan mencakup beberapa aspek utama, yaitu: keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, resistensi siswa terhadap pola pembelajaran baru, kurangnya dukungan orang tua, serta adanya tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan madrasah. Semua hal ini menuntut adanya strategi yang terukur, mulai dari peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas, sosialisasi kepada orang tua, hingga kebijakan internal yang lebih adaptif. (Mantra et al., 2022)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian mengenai problematika implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 5 Kota Jakarta Utara adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Sugiono, 2011) Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam berbagai persoalan, kendala, serta dinamika yang terjadi dalam praktik pelaksanaan kurikulum di lapangan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai realitas yang diteliti. Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Aliyah Negeri 5 Kota Jakarta Utara, mengingat madrasah ini merupakan salah satu institusi pendidikan menengah berbasis agama yang telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, namun dalam praktiknya menghadapi sejumlah kendala yang menarik untuk diteliti. (Putra et al., 2020)

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta peserta didik. Selain itu, orang tua siswa juga dijadikan informan tambahan untuk memperoleh perspektif eksternal mengenai penerapan kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi, yaitu peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas maupun aktivitas proyek Kurikulum Merdeka untuk mengetahui bagaimana implementasi dijalankan. Kedua, wawancara mendalam, yang dilakukan dengan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali pengalaman, hambatan, serta persepsi mereka terkait kurikulum baru ini. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan data dari arsip sekolah, dokumen kebijakan, perangkat ajar, jadwal pembelajaran, serta laporan kegiatan terkait implementasi kurikulum. (Sugiono, 2020)

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dipilah dan difokuskan pada temuan yang relevan dengan problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Tahap penyajian dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur sehingga mudah dipahami. Sementara tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah tersaji. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang lebih valid dan objektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang problematika yang dihadapi MAN 5 Jakarta Utara

dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta menawarkan masukan yang bermanfaat bagi peningkatan mutu implementasi kurikulum di madrasah.(Sugiono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

A. Problematika

Secara etimologis, problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan, dan imbuhan *-atika* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat kompleks atau kumpulan dari berbagai permasalahan.(Tugiah & Jamilus, 2022) Dengan demikian, problematika dapat dimaknai sebagai sekumpulan masalah yang saling berkaitan dan menimbulkan hambatan dalam pencapaian tujuan tertentu.(Khozin, 2019) Dalam konteks ilmiah, problematika sering dipahami sebagai isu-isu, kendala, tantangan, atau hal-hal yang mengganggu kelancaran suatu proses, baik dalam bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Problematika muncul karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Setiap sistem, kebijakan, atau program yang dirancang idealnya mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, dalam realitasnya, terdapat faktor internal dan eksternal yang sering kali menjadi penghambat. Faktor internal bisa berupa keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, atau pemahaman yang masih rendah. Sementara faktor eksternal bisa muncul dari lingkungan masyarakat, kebijakan pemerintah, atau perkembangan zaman yang begitu cepat.(Yati et al., 2021)

Dalam bidang pendidikan, misalnya, problematika kerap muncul ketika suatu kurikulum baru diperkenalkan. Kurikulum yang secara konseptual dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan sering kali menemui kendala dalam implementasi. Guru mungkin belum sepenuhnya siap dengan pendekatan baru, peserta didik kesulitan beradaptasi, orang tua belum memahami arah kebijakan, dan sarana prasarana belum mendukung sepenuhnya. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan problematika yang kompleks, karena tidak hanya bersumber dari satu pihak, melainkan dari berbagai aspek yang saling berhubungan. Problematika juga memiliki sifat dinamis, artinya bisa berubah seiring dengan waktu dan perkembangan situasi. Masalah yang dihadapi pada masa lalu belum tentu sama dengan yang dihadapi sekarang. Misalnya, pada masa lalu problematika pendidikan lebih banyak terkait dengan keterbatasan akses dan fasilitas, sementara di era digital saat ini problematika justru berhubungan dengan pemanfaatan teknologi, kesenjangan digital, serta adaptasi terhadap perubahan zaman.(Nabila, 2024)

Selain itu, problematika tidak selalu harus dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Dalam perspektif tertentu, problematika justru menjadi pemicu lahirnya inovasi, kreativitas, dan perubahan. Sebuah institusi yang menghadapi problematika akan berusaha mencari solusi, melakukan evaluasi, serta mengembangkan strategi baru agar dapat bertahan dan berkembang. Dengan kata lain, problematika adalah bagian dari proses alami dalam kehidupan manusia dan organisasi yang harus dikelola secara bijaksana. Dalam penelitian, pembahasan mengenai problematika biasanya memiliki posisi penting karena mampu menunjukkan realitas yang ada di lapangan. Identifikasi problematika bukan hanya sekadar mencatat adanya hambatan, tetapi juga menganalisis penyebab, dampak, serta kemungkinan solusi yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, problematika tidak hanya berhenti pada pengungkapan masalah, melainkan menjadi pintu masuk bagi upaya perbaikan dan penyempurnaan.(Munir et al., 2023) Dengan demikian, problematika dapat disimpulkan sebagai kondisi yang muncul akibat adanya kesenjangan antara idealitas dengan realitas, antara tujuan dengan

pencapaian, atau antara rencana dengan pelaksanaan. Problematika bisa berupa hambatan, tantangan, maupun kesulitan yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Namun, di balik kerumitannya, problematika menyimpan peluang untuk melakukan refleksi, perubahan, dan perbaikan menuju arah yang lebih baik.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum Merdeka lahir sebagai jawaban atas berbagai kritik terhadap kurikulum sebelumnya yang dinilai terlalu kaku, padat materi, dan kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan dengan kebutuhan zaman, serta menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai output utama dari pendidikan nasional. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka membawa sejumlah perubahan mendasar. Pertama, adanya kebebasan bagi sekolah untuk menentukan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Guru diberi kesempatan lebih luas untuk berinovasi dalam memilih metode pembelajaran, menyusun modul ajar, serta menyesuaikan materi dengan konteks lokal. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih seragam dan menekankan pada standar nasional yang sama di semua sekolah. (Rahayu et al., 2022)

Kedua, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Melalui proyek, siswa diajak untuk belajar secara kontekstual dengan memecahkan masalah nyata di sekitar mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Ketiga, implementasi kurikulum ini juga mengutamakan penyesuaian beban belajar. Siswa diberikan ruang untuk lebih fokus mendalami materi esensial yang dianggap penting untuk keberlangsungan hidup dan karier masa depan. Artinya, tidak semua mata pelajaran harus dipelajari dengan kedalaman yang sama, melainkan dipilah agar siswa tidak terbebani oleh materi yang terlalu luas tetapi justru dangkal. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Terdapat sejumlah tantangan dan problematika. Kesiapan guru menjadi faktor paling dominan, sebab tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep kurikulum ini. (Baharuddin, 2021)

Banyak guru masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga ketika diminta mengubah peran menjadi fasilitator yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*), tidak jarang muncul kebingungan dan resistensi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala nyata. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai, baik ruang kelas yang fleksibel, akses internet, maupun media pembelajaran yang mendukung kreativitas siswa. Di sekolah-sekolah dengan keterbatasan anggaran, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi hambatan serius karena tidak semua ide bisa diwujudkan. Dari sisi peserta didik, adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka juga tidak sederhana. Siswa dituntut untuk lebih mandiri, kritis, dan aktif dalam proses belajar. Bagi sebagian siswa yang sudah terbiasa dengan metode hafalan dan menerima instruksi guru, perubahan ini dirasakan cukup sulit. Akibatnya, muncul kesenjangan di antara siswa yang cepat

beradaptasi dengan kurikulum baru dan mereka yang masih kesulitan mengikuti irama perubahan.(Achmad, 2024)

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah dukungan orang tua dan masyarakat. Tidak semua orang tua memahami tujuan dan arah Kurikulum Merdeka. Sebagian masih berorientasi pada capaian nilai akademik semata, bukan pada pengembangan kompetensi dan karakter. Hal ini menimbulkan miskomunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Meski demikian, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, humanis, dan kontekstual, kurikulum ini mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Kunci keberhasilan implementasinya terletak pada kesiapan semua pihak, terutama guru sebagai ujung tombak pendidikan. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan, peningkatan sarana, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah.(Leny, 2022)

C. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Secara struktur, Madrasah Aliyah setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu jenjang pendidikan menengah yang ditempuh selama tiga tahun setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, yang membedakan Madrasah Aliyah dari SMA adalah adanya penekanan pada pendidikan agama Islam yang lebih intensif. Hal ini membuat MA memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Secara historis, keberadaan Madrasah Aliyah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan madrasah di Indonesia. Madrasah muncul pada awal abad ke-20 sebagai respons kaum muslim terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih modern namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Madrasah Aliyah kemudian dirancang sebagai lembaga pendidikan menengah yang berfungsi mempersiapkan peserta didik agar tidak hanya memiliki kecakapan akademik umum, tetapi juga mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Dengan demikian, MA menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan secara terpadu.(Hastia et al., 2023)

Dari segi tujuan, Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus berkarakter religius. Melalui sistem pembelajaran yang terintegrasi, siswa tidak hanya dibekali kemampuan akademis untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral sebagai bekal kehidupan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak sekadar mencetak insan cerdas, tetapi juga insan berakhlak mulia. Kurikulum di Madrasah Aliyah dirancang dengan memadukan mata pelajaran umum dan agama. Mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi tetap diajarkan sebagaimana di SMA. Sementara itu, porsi pendidikan agama lebih diperkuat dengan tambahan jam pelajaran serta pengembangan keterampilan keagamaan. Dengan struktur ini, lulusan MA diharapkan memiliki kompetensi akademik yang setara dengan SMA, namun dengan keunggulan tambahan dalam bidang keislaman. Dari aspek sosial, Madrasah Aliyah juga memiliki peran penting sebagai lembaga yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Indonesia.(Andhika & Hamdi, 2024)

MA sering menjadi wadah pembentukan karakter remaja muslim yang berakhlak, disiplin, serta mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Tidak jarang, Madrasah Aliyah juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial di lingkungan sekitarnya. Namun, keberadaan Madrasah Aliyah juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah stigma masyarakat yang masih menganggap madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas dua dibandingkan sekolah umum. Meski kini kualitas MA semakin meningkat, termasuk banyak yang sudah berstatus negeri dan unggulan, pandangan tersebut masih ada di sebagian masyarakat. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana di beberapa MA, terutama di daerah, juga menjadi kendala dalam pengembangan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, Madrasah Aliyah terus berbenah seiring perkembangan zaman. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 hingga kini Kurikulum Merdeka, madrasah berupaya untuk selalu adaptif dengan inovasi pendidikan. (Syukri et al., 2022)

Program-program penguatan literasi, numerasi, teknologi informasi, serta pembelajaran berbasis proyek juga mulai diterapkan di MA agar lulusan tidak hanya kuat dalam aspek agama, tetapi juga siap menghadapi era digital dan globalisasi. Secara keseluruhan, Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan yang unik karena memadukan orientasi akademik dan religius dalam satu kesatuan sistem. MA tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menjadi ladang pembinaan akhlak, spiritualitas, dan identitas keislaman generasi muda. Dengan terus meningkatkan mutu pendidikan, melengkapi sarana, dan memperkuat profesionalitas guru, Madrasah Aliyah berpotensi menjadi lembaga yang semakin berkontribusi besar dalam mencetak generasi muslim Indonesia yang unggul, moderat, dan berdaya saing tinggi. (Sari & Khairuddin, 2024)

D. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 5 Kota Jakarta Utara

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum baru di Indonesia tentu menghadapi beragam problematika dalam proses implementasinya, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. (Sa'datul Marwah, 2023) Perubahan kurikulum menuntut adanya transformasi besar dalam praktik mengajar yang selama ini sudah mapan, sehingga wajar jika timbul resistensi dan kesulitan dari para tenaga pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan (2020) yang menegaskan bahwa setiap perubahan kurikulum selalu diikuti oleh tantangan karena memerlukan adaptasi terhadap pola pembelajaran yang baru. Berdasarkan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Jakarta Utara, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dimulai sejak tahun ajaran 2022/2023 secara bertahap, dimulai dari kelas X, sementara kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Menurut Kepala MAN 5 Jakarta Utara, Bapak Ade, proses implementasi ini tentu tidak lepas dari kendala. Sebelum penerapan, guru dan tenaga kependidikan telah mengikuti Bimbingan Teknis (BIMTEK) selama tiga hari untuk memahami dasar-dasar Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah juga melaksanakan In House Training (IHT) sebagai upaya memperkuat pemahaman seluruh warga sekolah.

Darling dan Hammond (2021) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran dengan baik. (Leu, 2022). Dalam implementasinya, guru diwajibkan menyiapkan perangkat ajar seperti modul ajar dan silabus. Di kelas X, mata pelajaran IPA dan IPS tidak dipisahkan secara kaku, melainkan diintegrasikan dalam pembelajaran tematik berbasis inkuiri. Hal

ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan keterpaduan antarmateri. Selain itu, MAN 5 Jakarta Utara juga fokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Proyek ini terbagi menjadi proyek kelas yang dilakukan setiap akhir bab, serta proyek sekolah yang dilaksanakan setiap akhir semester dengan tema yang sudah ditentukan. Kegiatan proyek ini dirancang untuk menumbuhkan enam dimensi utama profil pelajar Pancasila, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, bernalar kritis, berkebhinekaan global, bergotong royong, serta kreatif.

Melalui proyek-proyek tersebut, siswa didorong untuk aktif, percaya diri, bekerja sama, bertanggung jawab, serta mengembangkan kreativitas sesuai bakat dan minatnya. (Fahlevi, 2022) Sebagaimana dijelaskan Ashabul K (2022), penerapan profil pelajar Pancasila tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, meskipun penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 5 Jakarta Utara masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan pemahaman guru hingga penyusunan perangkat ajar, namun melalui upaya sosialisasi, pelatihan, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kurikulum ini diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang berkarakter, adaptif, dan kompeten sesuai nilai-nilai Pancasila. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jakarta Utara tidak terlepas dari berbagai problematika yang dihadapi para guru. Permasalahan ini muncul mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan paradigma baru yang ditawarkan kurikulum ini. Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak hambatan yang harus dilalui sehingga menuntut adanya strategi khusus untuk mengatasinya.

1. Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jakarta Utara menghadapi beragam kesulitan yang cukup kompleks. Perencanaan pembelajaran menjadi tahap awal yang sangat penting karena dari sinilah seluruh proses pembelajaran diarahkan. Guru dituntut tidak hanya menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran, dan strategi pengajaran, tetapi juga memastikan bahwa seluruh komponen tersebut selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan belum sepenuhnya berjalan optimal. Hasil penelitian menggambarkan bahwa guru kelas X memang telah berupaya menyusun perangkat pembelajaran secara kolektif dengan melibatkan guru-guru lain, sehingga terdapat koordinasi dan diskusi dalam menentukan rancangan pembelajaran. Hal ini tentu merupakan langkah positif karena guru tidak bekerja secara individual, melainkan berbagi pengalaman dan ide dalam merumuskan perangkat ajar. Meskipun demikian, permasalahan masih muncul terutama ketika guru harus merumuskan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan menyusun modul ajar yang sistematis. Banyak guru yang merasa kebingungan untuk menghubungkan capaian pembelajaran dengan tujuan yang lebih operasional, sehingga terjadi kerancuan dalam penentuan indikator keberhasilan pembelajaran. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Selain itu, kesulitan juga dirasakan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka menuntut agar pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan mampu mengaktifkan siswa. Namun, sebagian guru masih cenderung menggunakan pola lama dengan metode ceramah atau penjelasan satu arah. Hal ini disebabkan keterbatasan pengalaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan metode inovatif seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning*, atau *collaborative learning*. Padahal, menurut Hattie (2022), pembelajaran yang aktif dan kolaboratif terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, penerapan metode ini memerlukan perubahan signifikan dalam praktik mengajar, termasuk kesiapan guru untuk menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa. Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah pemahaman guru terhadap kondisi kelas dan karakteristik siswa. Tidak semua guru mampu menganalisis latar belakang, minat, serta kemampuan siswa secara mendalam sebelum menyusun strategi pembelajaran. Akibatnya, metode yang digunakan terkadang tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, ada siswa yang lebih menyukai pembelajaran berbasis praktik dan diskusi, tetapi guru masih menekankan pada penyampaian materi secara teoritis. (Leu, 2022)

Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Kendala berikutnya yang cukup dominan adalah keterbatasan pengalaman guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Padahal, salah satu penekanan penting dari Kurikulum Merdeka adalah penggunaan teknologi digital untuk memperkaya proses pembelajaran. Guru di MAN 5 Jakarta Utara masih ada yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan media digital, baik untuk perencanaan maupun penyajian materi di kelas. Sebagian guru masih terbatas pada penggunaan PowerPoint atau sumber bacaan sederhana, sementara pemanfaatan platform pembelajaran digital, aplikasi interaktif, dan media berbasis internet masih jarang dilakukan.

2. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, berbagai masalah baru muncul yang menambah tantangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu persoalan utama yang dihadapi adalah keterbatasan buku ajar dan sumber belajar yang relevan. Buku ajar yang tersedia sering kali tidak memuat penjelasan yang mendalam, sehingga kurang membantu siswa dalam memahami materi. Bahkan, berdasarkan temuan di MAN 5 Jakarta Utara, sebagian materi yang diberikan di kelas X justru lebih kompleks dibandingkan kurikulum sebelumnya, di mana materi serupa biasanya baru diajarkan pada jenjang kelas XI atau XII. Kondisi ini membuat siswa kesulitan untuk memahami pembelajaran karena belum memiliki bekal pengetahuan yang cukup. Akibatnya, guru harus berusaha lebih keras memberikan penjelasan tambahan, baik melalui metode ceramah, diskusi, maupun mencari referensi lain di luar buku ajar resmi. Keterbatasan sumber belajar juga berimplikasi pada rendahnya variasi media pembelajaran yang digunakan. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang beragam, baik cetak maupun digital. Namun, di lapangan, guru sering kali kesulitan menemukan bahan ajar yang sesuai dengan konteks materi dan kebutuhan siswa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang inovatif dan cenderung monoton, sehingga siswa tidak sepenuhnya aktif dalam mengikuti pelajaran. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Masalah lain yang cukup menonjol adalah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis

proyek (*project-based learning*). Guru di MAN 5 Jakarta Utara mengaku mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk proyek yang sesuai dengan materi ajar. Tidak semua topik dapat dengan mudah dikaitkan dengan proyek nyata yang kontekstual bagi siswa. Akibatnya, proyek yang dilaksanakan kadang kurang relevan atau hanya bersifat formalitas semata. Kesulitan semakin bertambah dengan terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Karena jadwal pelajaran cukup padat, pelaksanaan *project-based learning* sering kali menjadi terburu-buru dan tidak maksimal. Padahal, idealnya proyek membutuhkan waktu yang cukup panjang agar siswa benar-benar dapat menggali, meneliti, dan menghasilkan karya sesuai tujuan pembelajaran. Realitas ini menciptakan kesenjangan yang cukup lebar antara tuntutan kurikulum dengan praktik di lapangan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya metode pembelajaran inovatif seperti *problem-based learning*, *inquiry learning*, dan *project-based learning*. Seperti yang ditegaskan oleh Mulyasa (2021), keberhasilan kurikulum ini sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Namun, di MAN 5 Jakarta Utara, guru masih menghadapi keterbatasan baik dalam hal sarana, waktu, maupun kemampuan untuk merancang kegiatan yang benar-benar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun semangat perubahan kurikulum sudah ada, implementasi di tahap pelaksanaan masih menghadapi berbagai hambatan yang nyata. (Susilowati, 2022)

3. Problematika Guru dalam Penilaian Pembelajaran

Pada tahap penilaian, guru di MAN 5 Jakarta Utara menghadapi tantangan yang tidak kalah berat dibanding tahap perencanaan dan pelaksanaan. Penilaian atau asesmen merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi tolok ukur keberhasilan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kebingungan dalam menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan karakter materi maupun proyek yang diberikan kepada siswa. Kurikulum Merdeka pada dasarnya memberikan fleksibilitas yang luas dengan menawarkan ragam asesmen, baik dalam bentuk presentasi, diskusi lisan, tes tertulis, portofolio, maupun penilaian berbasis proyek. Tujuannya agar guru dapat menyesuaikan metode penilaian dengan kompetensi yang ingin dicapai. Akan tetapi, bagi sebagian guru, justru keberagaman ini menimbulkan keraguan. Mereka sering kali merasa kesulitan memilih bentuk asesmen yang paling tepat agar benar-benar mampu menggambarkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut panduan dari Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022), asesmen dalam Kurikulum Merdeka terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif menekankan pada proses pemberian umpan balik selama pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja siswa secara berkelanjutan. Sementara asesmen sumatif digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan di akhir suatu periode. Meskipun konsep ini terdengar sederhana, dalam praktiknya guru masih kesulitan untuk menyeimbangkan keduanya. (Ramadina, 2021)

Kendala yang paling menonjol terjadi ketika guru harus melakukan asesmen terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini menuntut bentuk penilaian yang lebih komprehensif dan holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sekaligus. Guru tidak hanya dituntut menilai hasil akhir proyek, tetapi juga proses, kolaborasi antar siswa,

keaktivitas, dan sikap tanggung jawab yang ditunjukkan selama pengerjaan proyek. Namun, keterbatasan instrumen penilaian dan kurangnya pengalaman guru dalam menyusun rubrik yang detail membuat asesmen sering kali tidak maksimal. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi hambatan besar. Idealnya, asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkesinambungan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Akan tetapi, jadwal yang padat membuat guru cenderung lebih fokus pada penilaian sumatif di akhir pembelajaran, sehingga fungsi asesmen formatif sering terabaikan. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya peran asesmen sebagai sarana pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. (Leny, 2022)

4. Usaha Mengatasi Problematika

Mengatasi berbagai problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka, MAN 5 Jakarta Utara telah melakukan sejumlah upaya strategis yang cukup signifikan. Upaya ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menekankan aspek kolaboratif, peningkatan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Langkah pertama yang dilakukan adalah pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG menjadi wadah penting bagi para guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, serta mencari solusi atas kesulitan yang muncul dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Melalui forum ini, guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan saling mendukung dan saling melengkapi kekurangan masing-masing. Diskusi dalam KKG juga seringkali memperkaya wawasan karena guru dapat belajar dari pengalaman sekolah lain yang sudah lebih dahulu menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, KKG berperan sebagai ruang kolaborasi yang mampu memperkuat profesionalitas guru sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan kurikulum baru. (Napitupulu et al., 2023)

Kedua, guru MAN 5 Jakarta Utara mengikuti Bimbingan Teknis (BIMTEK) serta In House Training (IHT) sebagai bentuk peningkatan kapasitas profesional. Melalui kegiatan ini, guru mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai filosofi, prinsip, serta teknis implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk penyusunan modul ajar, pemilihan metode pembelajaran inovatif, hingga strategi asesmen yang sesuai. IHT juga menjadi ruang praktik langsung bagi guru untuk mencoba merancang perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendampingan dari narasumber berkompeten. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan, guru lebih percaya diri dalam mengembangkan strategi mengajar yang kreatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, MAN 5 Jakarta Utara mendorong guru untuk memanfaatkan media pembelajaran digital yang disediakan pemerintah maupun yang tersedia secara bebas di internet. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dengan integrasi media digital, siswa didorong untuk lebih aktif mengeksplorasi materi, sementara guru dapat lebih mudah menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan generasi digital. (Hanipah, 2023)

Dalam hal penilaian, guru mencoba melakukan inovasi dengan melibatkan siswa dalam diskusi terkait sistem asesmen yang dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka. Langkah ini mencerminkan adanya pendekatan partisipatif, di mana siswa tidak sekadar menjadi objek, tetapi

juga subjek yang turut berkontribusi dalam menentukan cara terbaik menilai hasil belajar mereka. Selain itu, guru juga melakukan sharing dan kolaborasi dengan rekan sejawat dari sekolah lain untuk memperluas perspektif dalam merancang instrumen penilaian, khususnya dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang membutuhkan asesmen lebih komprehensif. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa meskipun problematika implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 5 Jakarta Utara cukup kompleks, terdapat langkah-langkah konkret yang dilakukan secara konsisten. Melalui kolaborasi antar guru, peningkatan kapasitas profesional, pemanfaatan teknologi digital, serta inovasi dalam asesmen, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang. Lebih jauh lagi, langkah strategis ini juga mencerminkan adanya kesadaran bersama bahwa keberhasilan kurikulum baru tidak hanya ditentukan oleh dokumen resmi, tetapi juga oleh komitmen dan kreativitas seluruh elemen sekolah dalam menghidupkan kurikulum tersebut di ruang kelas. (Ramadan & Imam Tabroni, 2020)

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 5 Jakarta Utara sejak tahun ajaran 2022/2023 dimulai secara bertahap pada kelas X, sementara kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Proses transisi ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti adaptasi guru terhadap pendekatan pembelajaran baru yang lebih berpusat pada siswa, kesulitan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan madrasah, serta keterbatasan sarana prasarana pendukung. Guru dituntut untuk mengubah pola pikir dari metode tradisional menuju pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Meski demikian, Kurikulum Merdeka juga membawa potensi positif, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi siswa melalui pembelajaran berbasis masalah maupun proyek. Hal ini sejalan dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan karakter dan kompetensi abad 21. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kolaborasi semua pihak. Madrasah perlu menyediakan kebijakan dan fasilitas, guru meningkatkan kompetensi, siswa aktif dalam proses belajar, serta orang tua memberikan dukungan. Untuk mengatasi problematika, guru MAN 5 Jakarta Utara mengikuti pelatihan, bimbingan teknis, serta aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai forum berbagi pengalaman dan strategi. Proses adaptasi ini bersifat berkelanjutan, membutuhkan evaluasi dan penyesuaian terus-menerus agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif serta memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di madrasah.

Daftar Pustaka

- Achmad, F. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 52–63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>
- Afdhalurrahman, Hasibuan, A. A., Ishfi, M. H., & Halimah, S. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kesiapan Siswa Menghadapi Tantangan Era Digital dan Revolusi Industri 4.0 di MTs Tamansiswa Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 253–262.
- Andhika, M. R., & Hamdi, S. (2024). Formulasi Pendidikan Vokasi Melalui Program Keterampilan Pada Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Di Aceh. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 90–102. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.2859>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah

- Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
<https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230–249. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 264–275.
- Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112–129.
<https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>
- Khozin, A. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 70–80.
<https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.971>
- Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Sentikjar*, 1(1), 38–49.
- Leu, B. (2022). Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 113–128.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.598>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313–6318.
- Munir, M., Fernando, D. A., & Ferdian, F. (2023). Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9697–9703.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2303>
- Nabila, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 02(07), 304–315.
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 5397–5406.
- Noviani, H. D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Putra, L. V., Hawa, A. M., Hanita, &, & Safitri, B. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131–142. <https://doi.org/10.47776/mosaic.v7i2.252>
- Sa'datul Marwah, R. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21. *Islamic Journal of Education*, 2(2), 64–76.
<https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>

- Sari, M., & Khairuddin, K. (2024). Mekanisme perencanaan studi lanjut siswa madrasah aliyah swasta persiapan Medan. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 40–55.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Syukri, M., Chaniago, N. S., & Dayanti, S. W. (2022). Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *JURNAL MALAY– Manajemen Pendidikan Islam & Budaya*, 2(2), 14.
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan Pendidik sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498–505. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.350>
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., & Anif, S. (2024). Kepemimpinan Berbasis Trilogi pendidikan Ki Hajar dewantara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2491–2502.
- Yati, M., Ali Imran, & Maemonah. (2021). Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman). *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3127>